

PELATIHAN PEMBUATAN TAMAN TANAMAN HERBAL DALAM PEKARANGAN RUMAH UNTUK MENJAGA IMUN TUBUH KELUARGA PADA MASYARAKAT DESA MEKAR KECAMATAN MUARA GEMBONG KABUPATEN BEKASI

Hamiyati¹, Shinta Doriza¹, Dewi Rahmawaty²

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Sekolah Tinggi Desain Interstudi

e-mail: Hamiyati@unj.ac.id shintadoriza@unj.ac.id dewihidayatuloh2020@gmail.com

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Pelatihan pembuatan taman tanaman herbal dalam pekarangan rumah untuk menjaga imun tubuh keluarga pada masyarakat desa Mekar Muara Gembong Kabupaten Bekasi untuk memaksimalkan potensi wilayah pada setiap rumah warga di Wilaya Muara Gembong.. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di wilayah Desa Mekar Kecamatan Muara Gembong, sejak Bulan Juli sampai Bulan Agustus 2022. Warga yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini berjumlah 30 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan kegiatan demonstrasi sebagai hal utama agar masyarakat dapat melihat secara nyata bagaimana pembuatan taman tanaman herbal dalam pekarangan. Ketika Pelatih memberikan contoh dan masyarakat dibuat dalam kelompok kecil, setiap kelompok menghasilkan hasil taman, dan hal ini berarti bahwa tujuan dari Pengabdian Masyarakat ini telah tercapai. Kesimpulan yang dapat ditarik dari Pengabdian Masyarakat ini adalah bahwa dari kegiatan ini peserta didik mempunyai keterampilan untuk pemanfaatan waktu luang dan pekarangan. Peserta pelatihan mampu memahami dan memiliki keterampilan dalam memanfaatkan pekarangan rumah.

Kata Kunci : Pekarangan Rumah, Minuman Herbal, Tanaman Herbal, Muara Gembong Kecamatan

Abstrak

This Community Service aims to obtain data on training for making herbal garden gardens in the yard of the house to maintain family immunity in the Mekar Muara Gembong village community, Bekasi Regency, to maximize the potential of the area in each resident's house in the Muara Gembong area. This community service is carried out in the village area. Mekar, Muara Gembong District, from July to August 2022. There are 30 residents involved in community service. This community service activity is carried out with demonstration activities as the main thing so that the community can see clearly how to make a herbal garden in the yard. When the Trainer gives an example and the community is formed in small groups, each group produces a garden, and this means that the purpose of this Community Service has been achieved. The conclusion that can be drawn from this Community Service is that from this activity students have the skills to use their free time and yard. Training participants are able to understand and have skills in utilizing the yard of the house.

Keywords: Home Yard, Herbal Drinks, Herbal Plants, Muara Gembong District

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki 34 propinsi dan salah satunya dalah propinsi Jawa Barat memiliki 1 wilayah di ujung barat Pulau Jawa, yaitu Bekasi, sebagai daerah penyangga di Ibukota Negara Republik Indoensia Jakarta, Kecamatan Muara Gembong mempunyai nilai tingkat kesesuaian yang tinggi pada budidaya rumput laut karena termasuk dalam kategori daerah yang bersalinitas tinggi, adanya arus, dan subtart yang cukup. Masyarakat Kecamatan Muaragembong memanfaatkannya sebagai tempat budidaya rumput laut spesies *Gracilaria* sp. yang biasanya dilakukan bersamaan dengan ikan bandeng secara polikultur. Rumput laut jenis ini adalah bahan baku pembuatan agar. Dari semua kegiatan budidaya yang ada di Kecamatan Muaragembong, Desa Pantai Mekar dan Desa Pantai Sederhana memiliki produksi terbesar dibanding desa yang lain karena adanya pasokan air tawar tanpa batas.

Meski berada pada lahan terbatas, pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga. Kebutuhan gizi keluarga pun dapat terpenuhi dengan mengoptimalkan fungsi pekarangan. Salah satu fungsi pekarangan adalah sumber bahan pangan, ada sayuran, buah-buahan, bahan obat tradisional, rempah, dan bumbu masak, memiliki beragam fungsi. Pekarangan pun memiliki fungsi estetika, seperti ditanami tanaman hias. Secara ekologi, pekarangan juga memberikan layanan

ekosistem, seperti menyediakan udara bersih, menahan erosi tanah, menjaga sistem hidrologi, serta seringkali didatangi hewan liar seperti serangga dan burung, melalui konsep pertanian urban (urban farming), berkebun dapat diintegrasikan dengan kegiatan perikanan dan peternakan pada lahan terbatas. Gizi keluarga pun dapat terpenuhi yang sudah mempraktikkan konsep urban farming di pekarangan rumahnya. Ia mengelola pekarangan dengan menanam tanaman untuk sayuran, budidaya ikan lele, ternak ayam petelur yang kaya omega 3, serta pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik, dengan bertani di pekarangan, ada sejumlah manfaat yang diperoleh. Selain sebagai sumber pangan keluarga, juga berpotensi menjadi sumber penghasilan. Fungsi lain, seperti estetika, sosial, dan keamanan lingkungan pun terpenuhi. Tanaman dibagi dalam kelompok umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, rempah dan bumbu masak, serta obat herbal.

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.⁵⁸ Dalam kajian kamus besar bahasa Arab penanaman berasal dari lafad *عَرَزَ - عَرَزَاتٌ - عَرَزَاتٌ* yang memiliki arti “tanam-menanam-penanaman”⁵⁹. Penanaman dapat diartikan sebagai suatu proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara memelihara potensi yang ada. Pengertian lain tentang penanaman juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, “penanaman adalah (perbuatan, cara dan sebagainya) yang berarti cara atau perbuatan menanamkan, memasukan, membangkitkan atau memelihara”.

Tanaman obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Harmida dkk., 2011). Adapun pengertian lain tanaman obat tradisional menurut Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu 1) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu. 2) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat. 3) Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat. Menurut Dewoto (2007) definisi obat tradisional ialah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional Indonesia atau obat asli Indonesia yang lebih dikenal dengan nama jamu, umumnya campuran obat herbal, yaitu obat yang berasal dari tanaman. Bagian tanaman yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, umbi atau mungkin juga seluruh bagian tanaman. Tanaman obat dan obat tradisional akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan mempertimbangkan sekurang-kurangnya enam aspek ketepatan, yaitu tepat takaran, tepat waktu dan cara penggunaan, tepat pemilihan bahan dan telaah informasi serta sesuai dengan indikasi penyakit tertentu. Disamping berbagai kelebihan, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa tanaman obat dan obat tradisional juga memiliki beberapa kelemahan yang merupakan kendala dalam pelayanan kesehatan formal. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain efek farmakologisnya lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme (Katno, 2008).

Tanaman obat adalah tanaman khusus yang berkhasiat sebagai obat. Biasanya dilingkungan pedesaan setiap rumah memiliki tanaman-tanaman yang dapat digunakan sebagai baham pengobatan herbal atau yang biasa dikenal sebagai “apotek hidup”. Tanaman-tanaman obat yang ada diperumahan antara lain lidah buaya, kunyit, kencur, dan mangkokan, dan lain-lain. Tidak sedikit mereka mengusahakan tanaman obat sebagai usaha keluarga. Jadi, selain untuk pengobatan dalam keluarga juga dapat menambah penghasilan keluarga (Suparni & Wulandari, 2012, h. 4).

Tanaman obat merupakan spesies tanaman yang diketahui, dipercaya, dan benar-benar berkhasiat obat. Menurut Zuhud, Ekarelawan, dan Riswan, tanaman obat terbagi menjadi tiga jenis. Tanaman obat tradisional. Merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tanaman obat modern. Merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.

Tanaman obat potensial, merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional perlu ditelusuri secara mendalam (Puspaningtyas & Utami, 2013, h. 2). Tanaman obat atau herbal sudah sejak dulu kala telah digunakan sebagai ramuan jamu-jamu dengan maksud untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Bentuk terapi menggunakan herbal merupakan terapi yang memanfaatkan tanaman atau tumbuhan yang masih segar, atau yang sudah dikeringkan. Pengobatan dengan menggunakan terapi herbal ini tidak memiliki efek samping, tetapi dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk kesembuhan suatu penyakit (Bangun, 2012, h. 20).

Pengertian pengobatan herbal adalah pengobatan yang menggunakan semua bahan alami yang mengandung zat-zat atau bahan-bahan yang bersifat terapi atau penyembuhan. Pada umumnya kandungan zat-zat didalam bahan-bahan pengobatan herbal tidak hanya bersifat menyembuhkan, tetapi juga meningkatkan daya tahan tubuh secara signifikan. Kondisi inilah yang mendorong pengembangan pengobatan herbal diberbagai bidang. Industri pengobatan herbalpun semakin berjamur dimanamana karena masyarakat kini banyak yang menggunakan tanaman obat untuk kebutuhan sehari-harinya (Suparni & Wulandari, 2012, h. 1)

Pekarangan adalah lahan yang ada di sekitar rumah atau bangunan tempat tinggal atau fasilitas publik dengan batas pemilikan yang jelas (Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017). Tujuan pengusahaan pekarangan yaitu untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup (Riah, 2002) dalam (Roza Yulida, 2012). Arifin Arief (1990) menyatakan selain berfungsi sebagai perbaikan gizi, pekarangan juga berfungsi sebagai sumber penghasilan. Bagi masyarakat yang tidak mengharapkan pekarangan sebagai sumber pendapatan atau kebutuhan sehari-hari maka pekarangan berfungsi sebagai pemuas kebutuhan rohani dalam bentuk keindahan, hal ini disebabkan adanya pengusahaan penanaman tanaman hias. Sehubungan dengan hal tersebut pekarangan ditekankan sebagai lahan yang dapat ditanami tanaman bergizi tinggi serta tanaman obat-obatan yang siap memberikan hasil setiap kali dibutuhkan. Fungsi pekarangan mempunyai ciri yakni letaknya harus berdekatan dengan rumah, isinya beraneka macam kebutuhan rumah tangga, hasilnya kecil sebagai kebutuhan rumah tangga, dan tidak memerlukan modal yang besar.

Pekarangan mempunyai potensi yang besar sebagai penunjang berbagai kebutuhan hidup sehari-hari pemilikinya. Tanaman pekarangan banyak memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan atau pengganti makanan pokok. Dengan terjadinya perbedaan orientasi penggunaan pekarangan kearah komersialisasi menyebabkan banyak hasil tanaman pekarangan dijual untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang pendapatan perekonomiannya masih rendah (Haerudin, 2010).

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai warung hidup dan apotek hidup, menambah pendapatan keluarga, menyediakan bahan-bahan bangunan, serta memberikan keindahan dilingkungan tempat tinggal. Lahan pekarangan juga dapat dijadikan aset berharga bagi pengembangan usahatani skala rumah tangga. Oleh sebab itu, pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi. Lahan pekarangan berpotensi untuk dimanfaatkan secara intensif baik untuk kepentingan ekonomi maupun sosial (Rahmat Rukmana, 2009).

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di Muara Gembong. Program dilaksanakan secara bersama-sama di ruang aula kecamatan. Total seluruh peserta yang mengikuti program sebanyak 30 peserta. Program pelatihan dilaksanakan pada tanggal 22 dan 29. Pelaksanaan program melibatkan tim pengabdian sebagai fasilitator utama dibantu oleh enam mahasiswa sebagai co-fasilitator. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa semester VI yang telah memiliki ketrampilan untuk memandu, dilakukan secara kelompok besar dan pembagian dalam kelompok kecil ketika melakukan latihan stabilisasi, dengan jumlah pada setiap kelompok 5 sampai 6 peserta. Pelaksanaan program dilakukan dengan fun dan melibatkan seluruh peserta agar terlibat dan kesadaran dari dalam masing-masing peserta muncul dengan sendirinya tanpa menggunakan cara yang terkesan sangat menggurui. 2. Proses Kegiatan Pada pertemuan pertama (22) pelatihan dimulai dengan perkenalan dan menyusun aturan main (role play) untuk mendorong peserta aktif dan terlibat dalam proses belajar kolaboratif. Perkenalan dilakukan oleh 5 setiap peserta secara atraktif. Dalam perkenalan ini peserta memperkenalkan dirinya dan

menganalogikan dirinya dengan semua sumber daya alam dalam lingkungannya. Setelah perkenalan peserta diajak untuk melakukan kegiatan ice breaking. Kegiatan interaktif ini dimaksudkan untuk membuat para peserta lebih dekat dengan tim fasilitator dan lebih mudah terbuka dalam proses kelompok. Setelah proses ice breaking fasilitator utama memberikan menyampaikan materi tentang tanaman herbal. Kemudian peserta dibagi ke dalam lima kelompok kecil. Tiap-tiap kelompok didampingi oleh seorang co-fasilitator. Selanjutnya proses berganti-ganti antara penjelasan oleh fasilitator dan penjelasan lebih detail dan latihan bersama co-fasilitator di tiap-tiap kelompok. Dalam proses di kelompok peserta terlibat dalam pembuatan aturan dengan mengusulkan berbagai aturan tentang proses latihan. Fasilitator kelompok menambahi aturan untuk men-stimulasi keaktifan peserta, misalnya peserta yang berbagi pendapat/pengalaman mendapatkan apresiasi berupa tepuk tangan. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kohesivitas dalam proses pelatihan dengan suasana yang tidak tegang. Dalam kelompok peserta dilatih untuk (1) melakukan identifikasi tanaman, dan (2) melakukan proses perencanaan taman. Dalam rangka itu peserta diajak untuk saling sharing pengalaman mereka, baik yang membuat mereka merasa tertekan atau tidak nyaman maupun hal-hal yang mendukung mereka untuk tetap merasa berharga dan bersemangat menjalani hidup mereka. Sharing ini menjadi bahan untuk latihan pembuatan taman tanaman. Untuk mempermudah pemahaman dan proses latihan, dalam setiap kelompok ada contoh taman yang dilakukan oleh cofasilitator terhadap salah satu atau dua orang anggota kelompok. Pada pertemuan kedua (29) prosesnya hampir sama dengan pertemuan I: diawali dengan ice breaking, dilanjutkan dengan review pertemuan sebelumnya oleh fasilitator dan kemudian proses dalam kelompok kecil dengan co-fasilitator. Dalam kelompok kecil ini co-fasilitator menjelaskan ulang tentang tata cara penataan. Co-fasilitator melakukan penataan taman kepada salah satu 6 peserta. Kemudian beberapa peserta diminta untuk mempraktekkan teknik penataan taman kepada temannya. Latihan dengan sesama peserta ini diharapkan dapat berkembang self help group di kalangan peserta. Pada sesi latihan hingga sesi terakhir, peserta melakukan review terhadap materi latihan identifikasi tanaman menggunakan teknik yang telah didapat selama dua pertemuan, mengidentifikasi hal-hal yang perlu dijaga untuk kesalahan dalam menata. 3. Dampak Pelatihan Dalam dua sesi pertemuan sudah terjadi kemajuan pada peserta. Sebagian besar peserta menemukan desain baru dalam mengelola taman. Hal ini berdampak positif pada proses latihan, Jika pada awal pelatihan sebagian besar peserta terlihat tidak menghiraukan dengan menghindari kontak mata dan berbicara pelan, maka setelah proses pencairan yang memberi mereka peran signifikan dalam kelompok, membuat mereka lebih aktif. Hasil program ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pertumbuhan pribadi dan pengetahuan tentang cara mengelola tanaman herbal. Kemajuan tersebut dapat dilihat saat proses pertemuan kedua dimana peserta mampu memahami dan saling melakukan teknik penataan taman. Selain itu peserta juga menuturkan dengan dilakukan latihan tersebut menolong mengendalikan pikiran, emosi, dan mengontrol perilakunya, sehingga dampak positifnya membuat lebih dapat berkespresi dalam mengatur taman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan dengan cara tatap muka dan praktik langsung dengan melakukan demonstrasi pembuatan taman tanaman herbal berjalan dengan lancar meski ditemukan beberapa kendala. Adapun detail kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan olah gambar taman menggunakan manual alat, Pelatihan ini dilakukan bertempat di aula kecamatan muara gembong. Materi tentang pengenalan jenis tanaman, ornament taman, jenis batu, khasiat kegunaan, komposisi warna, irama dan harmoni dan lain sebagainya. Pada awalnya para peserta bingung dengan nama dan jenis tanaman herbal, tapi lambat laun peserta jadi sangat tertarik. Para peserta disediakan modul dan didampingi ketika pelatihan. Suasana dijadikan santai agar peserta nyaman ketika mengikuti pelatihan
2. Pelatihan landscape taman bentuk irama dari interior taman.
3. Edukasi Zero Waste Kegiatan ini merupakan kegiatan pengganti dari kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan. Edukasi ini untuk melatih warga dalam pemanfaatan rumput atau tanaman liar. Bekerjasama dengan Komunitas Bunga Sampah Lestari Lombok (BSLL) melatih warga untuk membuat kerajinan bunga dari rumput yang tidak terpakai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengabdian Masyarakat dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan bahwa hasil pada kegiatan menanam tanaman herbak menyatakan bahwa pembelajaran pembuatan taman tanaman herbal sangat layak digunakan dan isi materi sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Pembuatan taman tanaman herbal sangat efektif dapat meningkatkan pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tanaman herbal.

SARAN

Pengabdian Masyarakat ini merupakan program yang merangkul masyarakat Desa Mekar, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Perlu diadakannya keberlanjutan kegiatan agar masyarakat lebih memahami cara pengolahan tanaman herbal yang baik dan benar. Dengan diadakannya repetisi kegiatan, minat masyarakat pada penanaman tanaman herbal diharapkan juga meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada jajaran Pejabat Desa Kecamatan Muara Gembong yang telah menyediakan tempat dan waktunya untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih yang selalu mensupport kami, Pimpinan Universitas Negeri Jakarta, Dekan Fakultas Teknik UNJ dan Program Studi PKK UNJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2013. Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media. Izzudin,
- Ahmad Maulana. 2013. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktik Service Engine dan Komponen-komponennya. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2012. Metode Pengabdian Masyarakat Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.